

MARARI SABTU DALAM UGAMO MALIM PADA KOMUNITAS PARMALIM DI KOTA MEDAN

Kori Insani, Mhd. Syahminan, Muhammad Jailani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
koriinsani1@gmail.com, mhdsyahminan123@gmail.com, m.jailani@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses upacara ritual *Marari Sabtu* dan mengetahui dampak atau pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski. Proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara langsung disertai dengan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses Sabtu Marari merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh umat Parmalim untuk menghormati *Ompung Debata Mulajadi Nabolon*. Setiap hari Sabtu, umat Parmalim berkumpul di tempat yang sudah di tentukan di cabang daerah Kota Medan yaitu *Bale Parsantian* untuk ibadah dan mensyukuri *Ompung Debata Mulajadi Nabolon* dan pada saat itu individu-individu tersebut diberikan poda atau arahan untuk lebih teguh dalam berperilaku dalam menjalani Ugamo mereka. Dalam upacara ritual *Marari Sabtu* berpengaruh dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim. Yang dimana berpengaruh dalam kehidupan sosial seperti, memberikan pengaruh ikatan sosial atau solidaritas yang terjalin antar sesama penganut dan warga setempat serta bisa berguna bagi sekitarnya, dalam kehidupan beragama berpengaruh pada kehidupan kerukunan umat dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan yang diberikan oleh *Ompung Debata Mulajadi Nabolon* khususnya masyarakat *Parmalim*. Dalam kehidupan ekonomi berpengaruh pada kehidupan penganutnya dan dalam ajara Parmalim, *Patik* memerintahkan penganutnya harus bekerja keras, berpikir logis, dan tidak bolong mengharapkan belas kasih orang lain. Dan dalam bidang pendidikan, upacara ritual *Marari Sabtu* memberikan pengaruh yang cukup penting, karena Parmalim itu selalu menekankan bahwasannya pengetahuan itu sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan penganutnya.

Kata kunci : Marari Sabtu, Ugamo Malim, dan Kehidupan Masyarakat Parmalim.

Abstrack

This study aims to determine the process of the Marari Saturday ritual ceremony and to find out the impact or influence of Marari Saturday in the lives of the people of Ugamo Malim adherents. In this study, the author uses a qualitative method with a descriptive approach. And the theory used in this study uses the structural-functional theory proposed by Bronislaw K. Malinowski. The process of collecting data using observation, direct interviews accompanied by documentation. From the results of the research, it is known that the Saturday Marari process is an action that is usually carried out by Parmalim people to honor Ompung Debata Mulajadi Nabolon. Every Saturday, Parmalim parishioners gather at a predetermined place in the Medan City branch, namely Bale Parsantian to worship and be grateful for Ompung Debata Mulajadi Nabolon and at that time these individuals are given poda or directions to be more firm in their behavior in carrying out their Ugamo. In the ritual ceremony of Marari Saturday, it is influential in the life of the people of Ugamo Malim followers. Which is influential in social life, such as, influencing social ties or solidarity that exists between fellow adherents and local residents and can be useful for those around them, in religious life it affects the life of community harmony and blessings in carrying out the life given by Ompung Debata Mulajadi Nabolon, especially the

community. Parmalim. In economic life, it affects the lives of its adherents, and in Parmalim's teachings, Patik ordered his followers to work hard, think logically, and not expect the mercy of others. And in the field of education, the ritual ceremony of the Saturday Marari has a fairly important influence, because Parmalim always emphasizes that knowledge is very much needed in the development of the education of its adherents.

Keywords: *Marari Saturday, Ugamo Malim, and the Life of the Parmalim Community.*

Pendahuluan

Ugamo Malim merupakan salah satu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sejak dulu hingga kini masih hidup dan mengisi di tengah-tengah masyarakat Batak, khususnya Batak Toba. Dalam arti sebenarnya, kata Agama mengandung pengertian pelajaran, dan Malim mengandung pengertian berkah (bersih). Jadi Ugamo Malim menyiratkan pelajaran suci. Penganut Ugamo Malim disebut Parmalim. Secara keseluruhan, Parmalim adalah kumpulan individu yang melakukan dan mempraktikkan ajaran-ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Ajaran-ajaran yang dipesankan oleh para petuah-petuah (*Malim Debata*) yang mereka terima membawa berkah kepada pendukungnya. Penganut Parmalim menerima bahwa ada sesuatu yang memiliki kekuatan dahsyat yang membuat langit, bumi, dan segala isinya termaksud manusia. Mereka menerima bahwa setiap individu yang tunduk pada ajaran Ugamo Malim dan berbuat baik kepada individu, mensyukuri dan mencintai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (*Debat Mula jadi Nabolon*) akan mendapat pahala di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat.

Hal ini terlihat dari sikap dan kehidupan Parmalim yang terdiri dari 5 (lima) jenis berkah yang harus dipenuhi, yaitu Malim Parmanganon (mengendalikan diri sejauh menghasilkan uang), Malim Pamerengon (berperilaku mengagumkan dalam kegiatan publik), Malim Parhundulon (perhatian terhadap orang lain), Malim Panghataion (kehormatan dan etika), dan Malim Pardalanan (ketekunan dan ketaatan). Ini juga disebut *Pangalabo Hamalimon* yang merupakan ciri-ciri seorang individu yang dapat dikatakan sebagai Parmalim. (Resta :2007)

Dalam kehidupan sosial Parmalim digambarkan oleh komunikasi yang sangat intensif dengan masyarakat setempat. Tidak dapat disangkal bahwa kerjasama ini sangat bergantung pada kesamaan adat dan budaya dengan masyarakat setempat. Perbedaan agama dan keyakinan dengan lingkungan sekitar secara keseluruhan tidak menjadi batasan dalam membangun hubungan bersama dengan individu dan masyarakat setempat. Penduduk setempat merasakan hubungan yang menyenangkan dengan kelompok masyarakat Parmalim. Hal ini terlihat dari kerjasama yang dijalin dengan penduduk setempat ketika ada kegiatan sosial dalam lingkungan tersebut. Parmalim itu sangat dinamis dalam bergaul dengan penduduk sekitarnya. Parmalim juga menunjukkan sikap yang ramah dan tetap menunjukkan sisi *paradatton* (berpartisipasi dalam acara adat). Ini menunjukkan bahwa mereka juga menghargai orang lain. (Notriani : 2015)

Keberadaan *Parmalim* juga diterima oleh masyarakat setempat yang ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi antara masyarakat dengan penganut Ugamo Malim. Masyarakat setempat juga tidak menentang keberadaan cabang rumah doa/ibadah (*Bale Parsantian*), yang berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Penganut Ugamo Malim dalam melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (*Debata Mulajadi Nabolon*) memiliki 7 upacara ritual. Salah satunya upacara ritual Ugamo Malim yang menjadi titik fokus peneliti adalah upacara ritual *Marari Sabtu*.

Marari Sabtu memiliki keunikan tersendiri yaitu pada hari Sabtu atau disebut dengan *Samisara* seluruh *ruas* Parmalim berkumpul di tempat yang sudah ditentukan di pusat *Bale Pasogit Partonggoan* atau cabang/daerah *Bale Parsantian*, untuk melakukan sembah dan puji kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. (Gultom, 2010 : 222)Ritual *Marari Sabtu* juga mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat ugamo malim, ya dimana akan dijelaskan di bagian hasil penelitian. Dan pada kesempatan itu penganut Parmalim diberi *poda* atau bimbingan agar lebih tekun berperilaku dalam menghayati *Ugamanya*. Disini mereka menyembah dan memuji kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dengan cara-cara yang dipercayai. Pada akhir pelaksanaan ritual *Marari Sabtu*, ada semacam

diskusi atau sharing yang dilakukan satu dengan yang lainnya sesama umat, mencari solusi bersama setiap permasalahan dan melakukan makan bersama. Bukti kekompakan dan persatuan ugamomalim yang diteliti sehingga terlihat unik dan menarik untuk mengujungnya. (Suharyanto, dkk :2019).

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah penelitian ini jarang diteliti, kebanyakan peneliti lainnya membahas tentang keberadaan dan perkembangan penganut Ugamo Malim. Ditambah lagi pengalaman peneliti ketika berkunjung melihat proses ritual *Marari Sabtu* ketika PPL tahun 2020, ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan *Marari Sabtu* dan pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat Ugamo Malim. Yang dimana dalam pelaksanaan *Marari Sabtu* terdapat simbol-simbol dan syarat-syarat dalam pelaksanaan *Marari Sabtu* bisa dilihat dari persiapan, syarat-syarat pelaksanaannya, pelaksanaannya, dan cara berpakaian mereka. Dan *Marari Sabtu* juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Ugamo Malim bisa dilihat cara hidup, cara bersosialisasi, dan tingkah laku penganutnya baik dalam kehidupan beragama, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk diteliti secara mendalam bagaimana proses upacara ritual *Marari Sabtu* dan bagaimana pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut *Ugamo Malim*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Batak Toba Di Kota Medan*”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana proses *Marari Sabtu* Dalam Ugamo Malim dan pengaruh *Marari Sabtu* dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Observasi ini dilakukan di wilayah Istana Parmalim, jalan Air Bersih Ujung, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara, yang di mana peneliti menggunakan wawancara semi struktural. Wawancara semi struktural adalah proses wawancara yang memanfaatkan pembicaraan dengan pemandu yang didapat dari kemajuan poin dan mengajukan pertanyaan dan pemanfaatannya lebih mudah beradaptasi daripada wawancara. (Moleong, 2017 : 331) Yang dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berikutnya. Dan informan kuncinya adalah *Ulpunguan* dan 2 informan *Subi ni ampang na opat* atau disebut orang yang membantu *Ulpunguan* dan 5 penganut Parmalim adalah informan pendukung.

Kemudian peneliti melakukan dokumentasi berupa foto, audio visual, catatan lapangan, transkrip wawancara, *turpuk*, kitab *Pustaba Habonaron*, jurnal, dan buku. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, yang dimana teroi ini mengatakan bahwa seluruh adat/ritual kebiasaan dan praktik harus dipahami totalitas konteksnya dengan melihat fungsi bagi penganutnya. (Gellner, 2002 : 25) Diantaranya fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, dan fungsi pendidikan dan ketiga fungsi itu akan dijelaskan di bagian hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual *Marari Sabtu*.

Secara Kamus Bahasa Batak *Marari* artinya berhari, sedangkan *Sabtu* artinya sabtu, jadi *Marari Sabtu* adalah berhari sabtu. dengan kata lain, *Marari Sabtu* yaitu ibadah hari sabtu sedangkan secara sejarah *Marari Sabtu* pada zaman dulu disebut dengan Samisara yang artinya hari ketujuh dalam kalender Batak, yang dimana hari ke-. Jadi bahasa Bataknya itu hari itu ada 7 *summa, abdia, anggara, paraspati, sikora, samisara*. Jadi 7, jadi hari sabtu itu hari ke-7 untuk mengucapkan syukur serta melakukan sembah dan puji kepada Debata Mulajadi Nabolon.

Oleh karena itu filosofi dari ritual *Marrari Sabtu*, yang pertama mengucapkan syukur kepada sang pencipta, yang kedua untuk meminta pengampunan dosa sekaligus meminta berkat, dan ketiga supaya memperoleh kehidupan yang abadi, dengan kata lain filosofi *Marari Sabtu* adalah ikut terlibat dalam pelaksanaan Ugamo Malim ketika melaksanakan ritual *Marari Sabtu*. Dan seluruh *ruasParmalim* yang berkumpul di tempat ibadah *bale parsantian* yaitu di jalan Air Bersih Ujung, Gang Masinton Petro, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan untuk melakukan sembah dan puji kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Dan pendukung dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu *ihutan* pemimpin pusat, *ulu pungan* pemimpin cabang dan *ruas* (umat). Seluruh umat Prmalim wajib melaksanakan upacara ritual *Marrari Sabtu* mulai dari orang tua, muda mudinya, dan anak-anak, kecuali perempuan yang lagi datang bulan, tidak diperbolehkan melakukan upacara ritual *Marrari Sabtu*. Adapun syarat-syarat sebelum melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* yang utama seluruh umat Parmalim mulai dari Ulu pungan-nya, orang tua, muda mudinya, dan anak-anak harus mandi pakai air jeruk purut (Marpangir) karena dalam kepercayaan Parmalim jeruk purut ini adalah tumbuhan yang suci yang menyucikan diri penganut Parmalim.

Keterlibatan penganut Parmalim dalam menyiapkan upacara ritual *Marari Sabtu* saling tolong menolong, yang di mana mereka dalam menyiapkan komponen persembahan dilakukan bersama-sama, dan tidak ada pembagian tugas dalam menyiapkan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*). Siapa saja boleh melakukannya, khususnya kepada masyarakat Parmalim baik itu anak-anak, remaja, para orang tua, bahkan toko agamanya pun bisa menyiapkan persembahan. Akan tetapi dalam memimpin pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* diutamakan tokoh agamanya atau (*Ulu pungan*-nya), jika *Ulu pungan* berhalangan hadir maka pengganti dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* *subi ni ampang na opat*, kemudian kaum bapak-bapak, bisa ditunjuk dan bisa keinginan sendiri, lalu kaum ibu-ibu, dan terakhir Naposo artinya jangan sampai kegiatan itu tidak dilakukan karena untuk melakukan itu adalah tugas dari Parmalim kewajiban.

Pelaksanaan upacara ritual *Marari Sabtu* dilaksanakan di *Bale Pasogit Partonggoan* di pusat atau di cabang daerah *Bale Parsantian*, tetapi bagi penganut Parmalim yang tinggalnya di daerah yang tidak ada rumah ibadahnya bisa dilakukan di rumah atau disebut *Parasian*(dikasihi) atau diberi kelonggaran bagi penganutnya dalam melaksanakan ritual *Marari Sabtu* yang tinggalnya tidak ada rumah ibadah parmalmim. Jika ruas Parmalim melakukan perjalanan ke luar kota atau bekerja di lapangan mereka tetap melaksanakan ritualnya, hanya saja mereka melaksanakannya cukup dengan berdoa dalam hati dan harus mengingatnya dalam bahasa Bataknya disebut Marsahadat (bersyahadat).

Upacara ritual *Marari Sabtu* di mulai pada pukul 10.30–12:30 WIB. *Ulu pungan* (kepala kumpulan) masuk ke ruangan dan diikuti oleh setiap penganutnya dan duduk bersila dengan cara tertib dan rapi. Ruangan yang digunakan terlihat tertata rapi, seperti terletak air pensucian (*aeke pangurason*) yang airnya pertama kali diambil dari sumber air dan dimasukkan ke dalam ceret dan mangkok putih (*cawan*), jeruk purut (*unte pangir*) dan daun *bane-bane* ini adalah daun kemangi. Yang di mana jeruk purut ini hanya digunakan untuk persembahan dan menyucikan diri dalam proses ritual saja, tetapi tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Daun *bane-bane* atau daun kemangi ini, daun yang khusus untuk ritual bukan daun kemangi yang bisa dimakan, dan daun kemangi yang digunakan untuk ritual tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembakar dupa dan berbagai peralatan lainnya juga tersedia di hampir meja di sudut untuk meletakkannya. Jeruk purut yang sudah dibelah dicampurkan dengan air yang sudah disiapkan di dalam ceret, dan mangkok putih (*cawan*) serta (daun *bane-bane*). Daun tersebut akan dimanfaatkan untuk memercikkan airnya ke seluruh penganut Ugamo Malim.

Dalam keyakinan ini, pemimpin agama disebut *Ihutan Bolon*. Individu yang menyapa pengikut dari setiap ruang disebut *Ulu pungan*. *Ihutan* (yang diikuti, ketua agama utama) bertanggung jawab untuk melakukan pelaksanaan upacara keagamaan. Dia memimpin doa atau disebut dengan *tonggo-tonggo* dalam upacara keagamaan *Parmalim*.

Air yang ada dalam mangkok putih harus sudah ada dalam *Parsantian* di atas tikar anyam (*lage tikar*) yang berlapis tiga. Saat jemaat (*ruas*) *Parmalim* masuk kedalam rumah ibadah, mereka berdoa dulu sebelum memulai ibadah. Setelah itu mereka duduk dengan tempat duduk yang terpisah, perempuan di sebelah kanan dan laki-laki di sebelah kiri serta sama-sama duduk bersila menghadap ke arah depan air pensucian dan *pardupaan*. Dan setiap doa dilakukan setelah semua duduk. Dalam melaksanakan ritual *Marari Sabtu* ada perbedaan pakaian antara laki-laki yang sudah menikah dengan yang belum menikah sebaliknya juga dengan perempuan yang sudah menikah dengan yang belum.

Apabila *ruas* (jemaat) sudah tertib dan siap, barulah salah seorang peserta mempersilahkan pimpinan ritual (*ihutan* atau *ulu pungan*) untuk memulai upacara. Dengan keadaan berdiri atau duduk tampillah pimpinan ritual untuk memulai melafalkan *tonggo-tonggo* (doa-doa), sementara peserta menyimak dengan penuh khusuk dari awal hingga akhir. Namun sebelum itu, pimpinan ritual memercikan “*air pangurson*” kepada seluruh peserta upacara sebanyak tiga kali (secara simbolis). Tujuannya ialah membersihkan mereka dari segala macam yang kotor, karena mungkin saja diantara mereka yang masih dalam keadaan tidak bersih tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Keseluruhan doa-doa yang dilafalkan di tunjuk kepada si pemilik kerajaan Malim yang berada di Banua Ginjang maupun di Banua Tonga, yaitu *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan pencipta langit dan bumi), *Debata Natolu* (Batara Guru, Debata Sori, dan Bala Bulan), *Siboru Deak Parujar* (yang memberi suber pengetahuan dan keturunan), *Nagapadobaniaji* (penguasa di dalam tanah), *Siboru Saniang Naga* (penguasa air dan kesuburan), *Raja Uti* (diutus Tuhan sebagai perantara pertama bagi manusia (Batak), *Than Simarimbulubosi* (yang hari kelahirannya sekaligus menjadi momentum perayaan *Sipaha Sada*), *Raja Naopat Puluh Opat* (yakni semua nabi diutus Tuhan kepada bangsa-bangsa melalui agama-agama tertentu termasuk Sisingamaraja diutus sebagai orang Batak), *Raja Sisingamaraja* (Raja yang pernah bertahtah di negeri Bakkar), *Raja Nasiakbagi* (yang dianggap sebagai inkarnasi Raja Sisingamaraja (*Patuan Raja Malim*)). Nama yang sepuluh ini disebut sebagai nama yang sudah *terbubuk* (tertentu) dalam bunyi doa-doa.

Pada setiap penyebutan dan pemanggilan nama mereka, *ulu pungan* harus lebih dulu memasukan serbuk *daupa* (dupa yang terbuat dari kemenyan) ke dalam tempat pembakaran dupa (*pardaupan*) sehingga asap *daupan* itu mengepul dan asap dupa inilah yang akan memanggil roh-roh leluhur. Dan selama pelafalan doa-doa, semua pesertadalam keadaan menggenggam kedua telapak tangan dan mengangkatnya sejajar dengan dada masing-masing. Bersamaan dengan itu mereka mendengarkan suara doa sampai dibacakan. Selama pembacaan doa terakhir (ayat), semua peserta berpartisipasi dalam membaca beberapa bagian dari ayat (kalimat) bersama-sama untuk menghubungkan ayat yang dibacakan oleh pemimpin ritual sebelumnya.

Acara berikutnya dilanjutkan dengan pemaparan pasal demi pasal bunyi *patik* yang disebut dengan istilah “*pajojorhon patik*”. Pemaparan ini dilakukan secara bersama-sama dengan “luar kepala”. Setelah mengarahkan cara mengungkapkan patik, individu yang sama akan berusaha memberikan pemahamannya tentang turpu, hal ini juga dikatakan oleh marpoda (pesan). Kemudian digantikan oleh seseorang yang juga akan memberikan pemahaman tentang turpu (pesan). Kesempatan ini tidak hanya diberikan kepada orang-orang yang ingin memberikan pemahaman tentang turpu atau marpoda, tetapi juga kesempatan bagi orang-orang yang ingin membuat pernyataan atau menyambut mereka untuk datang ke pamasumasuon, martutuaek, dan latihan lainnya. Naposo juga berpotensi sukses untuk angkat bicara, namun secara keseluruhan yang berbicara. Ulu pungan berdiri setelah bagian-bagiannya selesai dengan kesepakatan mereka, pertama-tama dia memeriksanya untuk melihat bagian-bagian yang masuk ke adat marari sabtu, pada acara ini dia akan mengucapkan terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Debata Mulajadi Nabolon sehingga potongan-potongan itu masih diberikan kesempatan untuk pergi ke adat, kemudian, pada saat itu, memberikan penjelasan tentang turpu, merangkum hal-hal yang telah diteruskan oleh bagian yang baru saja diselesaikan, kemudian, pada saat itu, meneruskan

kepercayaan bahwa bagian-bagian akan terus berjalan di lorong seperti yang ditunjukkan oleh pelajaran hamalimon.

Para umat kembali ke posisi duduknya dan Ulu unguan mengendarai tangiang kemudian berjalan menuju ruas ibu (ina) dan memerciki air pangurason dengan daun kutukan, pecahannya benar-benar duduk dan meletakkan tangan pada posisi marsomba (memuja) sambil sekaligus memohon dan bersyahadat, Ulu Punguan terus ditaburkan di sisi ayah (ama), kemudian, saat itu, taruh air pangurason di atas langgatan sekali lagi. Air pangurason disalurkan oleh naposo ke semua daerah yang ada, kemudian diplester sambil marsahada (syahadat). Takaran air pangurason yang akan disesuaikan tidak diubah sesuai dengan jumlah individu yang hadir. Bagaimanapun, setiap orang akan minum cukup sehingga yang lain juga akan mendapat tawaran. Sebelum meninggalkan bundel parstian, semua berdiri dan menghormati. Ketika selesai, semua berubah dengan tepat dan ramah. Jika air pangurason tidak tersedia dalam paket parsanti, setiap orang yang ingin meminumnya dapat meminumnya di *bale parbobasan*.

Setelah melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* kegiatan yang dilakukan oleh *ruas* adalah mendengarkan *turpuk* (nasehat) yang diberikan oleh *ulupunguan* ataupun *natuatua*. Setelah diberikan *turpuk* (nasehat), selesailah acara tersebut dengan di dahului pemimpin ritual dan diikuti oleh *ruas* Parmalim. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan *ruas* Parmalim lainnya adalah *marguru na tua-tua* dan *marguru naposo*.

Marguru adalah belajar, belajar yang dimaksud adalah belajar memahami patik, tona, turpuk, dan lain sebagainya. Yang mana pembahasan dari *marguru na tua-tua* dengan *marguru naposo* sama yaitu patik, turpuk, dan tona, tetapi *marguru naposo* berguru sama orang tua dan saling sering sesama naposo, dan *marguru na tua-tua* akan berguru sama orang yang lebih memahami dan mengetahui lebih dalam tentang patik, tona, dan turpuk lah kak.

Karena dalam *patik* (peraturan), *tona* (pesan), dan *turpuk* menggunakan bahasa Batak tulen yang tidak diketahui semua ruas terutamanya *naposo*-nya. Dan tujuan dari kegiatan *Marguru* untuk pelengkap atau mengulung kembali apa yang sudah pernah diajarkan dan diterapkan hidup dalam hidu, hidup dalam batin. Misalnya, umat Parmalim diingatkan oleh nabi menjalankan suatu kewajiban dan dipelajari ulang patik, tona, turpuk supaya tidak lupa dan itu harus diingat dan dilaksanakan.

Kegiatan *Marguru* ini dilaksanakan atas kesepakatan masing-masing, dan biasanya kegiatan *Marguru natua-tua* dilakukan sebelum sekaligus *Marguru Naposo* dilakukan setiap minggu, karena adanya pandemik covid-19 jadi *Marguru naposo* dilakukan sebulan sekali.

Apabila ruas Parmalim tidak melaksanakan upacara ritual Marari Sabtu, maka mendapatkan sanksi atau hukuman. Yang dimana hukuman itu bukan umatnya yang menentukan, tetapi Tuhan Yang Maha Esa yang menentukan. Bisa dikatakan apabila tidak melaksanakan upacara ritual Marari Sabtu, maka orang tersebut akan berdosa. Dan itu mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Parmalim, karena mereka merasakan serta menjiwai ketika melaksanakan ibadah umat Parmalim merasa tenang perasaannya, dan apabila umat Parmalim tidak melaksanakan ibadah, mereka merasa gelisa dan ada yang berbeda perasaannya ketika tidak melaksanakan ibadah.

2. Pengaruh Marari Sabtu Dalam Kehidupan Masyarakat Penganut Ugamo Malim.

Kehidupan masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup dan melakukan interaksi antar sesama yang terjalin erat dalam kerangka kerja tertentu, kebiasaan tertentu, pengaturan dan hukum tertentu dengan cara yang sama, dan mengarah pada kehidupan kolektif. Kerangka kerja di masyarakat saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lain yang membentuk masyarakat umum yang solidaritas.

Begitu juga pada kehidupan masyarakat Parmalimpun tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Batak yang bertumpu pada kedekatan budaya dan adat istiadat Batak yang dilakukan oleh penganut Parmalim dan lingkungan sekitarnya. Perbedaan agama atau keyakinan di lingkungan sekitar tidak menjadi penghalang dalam aktivitas sosial yang hidup di lingkungan

tersebut. Perbedaan tersebut tercakup dalam kedekatan adat istiadat yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Parmalim dengan masyarakat setempat.

Masyarakat *Parmalim* dalam melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* bagi memiliki tiga tujuan tertentu. Yang di mana, bagi masyarakat *Parmalim* mengucapkan syukur kepada sang pencipta yaitu *Debata Mulajadi Nabolon*, yang kedua untuk meminta pengampunan dosa sekaligus meminta berkat secara individu, dan ketiga supaya memperoleh kehidupan yang abadi. Bagi penganut *Parmalim*, dengan melaksanakan upacara ritual *Marari Sabtu* mempunyai manfaat bahwasannya mereka akan selalu ingat atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*). Dengan demikian upacara ritual *Marari Sabtu* ini tidak lebih adalah untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki dan memohon pengampunan serta memperoleh kehidupan yang abadi.

Upacara ritual *Marari Sabtu* selain memberikan manfaat terhadap penganut *Parmalim* untuk menambah syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga memberikan pengaruh bagi penganutnya diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang agama, upacara ritual *marari sabtu* memberi pengaruh pada kehidupan kerukunan umat Parmalim dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan yang diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolo* khususnya masyarakat *Parmalim*.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa arti penting kesepakatan sebagaimana ditunjukkan oleh Mulder adalah "rukun" adalah berada dalam kondisi rukun, tenang, tenteram tanpa perdebatan dan bentrokan, bergabung untuk saling membantu. Kesesuaian dalam situasi unik Mulder, dapat diartikan sebagai disposisi perlawanan di mana sikap mendasar yang memungkinkan suatu agama untuk hidup bersama dengan agama yang berbeda atau memberikan kesempatan untuk pertemuan yang berbeda.

Selain itu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujaraat ayat 13:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti. (Q.S. Al-Hujaraat:13).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasannyatidak ada perbedaan kualitas manusia di antara manusia. Allah SWT mengingatkan, jangan biarkan orang merasa senang atau lebih tinggi dari orang lain dalam pandangan negara atau identitas tertentu. Juga alasan menahan diri ini adalah agar individu saling mengenal dengan tujuan agar mereka dapat membantu orang lain.

- 2) Dalam bidang sosial, upacara ritual *Marari Sabtu* memberi pengaruh pada adanya ikatan sosial atau solidaritas yang terjalin antar sesama penganut dan warga setempat serta bisa berguna bagi sekitarnya. Dalam patik juga sudah diajarkan harus marsiha holongan atau sayang sesama manusia, karena manusia tidak bisa hidup tanpa kawan, ya misalnya saling tolong-menolong lah kita dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Secara sosiologis, sebagaimana ditunjukkan oleh naluri manusia, manusia adalah binatang yang suka hidupberkelompok dengan kesepakatan bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu maka manusia sbagai makhluk individu, manusia juga merupakan hewan yang bersahabat. Didorong oleh situasi biasa mereka sebagai makhluk yang ramah, orang tidak bisa hidup sendiri. Di mana pun orang berada, mereka pasti membutuhkan orang lain. Durkheim menganggapnya sebagai istilah ketabahan sosial, yang dibagi menjadi ketabahan mekanis dan ketabahan alami. Kualitas signifikan dari ketabahan mekanik adalah bahwa hal itu tergantung pada tingkat homogenitas yang serius dalam keyakinan, perasaan, dll. Homogenitas komparatif, hanya dapat dibayangkan dengan asumsi pembagian kerja sangat tidak signifikan. Kemudian lagi, ketabahan alami muncul karena pembagian kerja ekstra yang sangat besar. Ketabahan tergantung pada tingkat hubungan yang serius. Hubungan ini meningkat karena spesialisasi yang diperluas dalam pembagian kerja.

Secara terminologi “ketabahan” berasal dari bahasa latin “solidus”. Kata ini digunakan dalam kerangka persahabatan yang diidentifikasi dengan kepercayaan sosial melalui partisipasi dan inklusi satu sama lain. Jenis ketabahan dalam kehidupan individu memiliki saran untuk kekompakan dan keterkaitan bagian-bagian saat ini. Dalam istilah Romawi dikatakan bahwa apa yang tersirat dari ketabahan adalah mendukung masing-masing untuk semua.

Sebagaimana yang terdapat di upacara ritual *marari sabtu*, baik dimulai dari acara pembagian tugas oleh masing-masing tokoh pelaksana serta pembagian tugas dalam menyiapkan *pelean* sebagai alat persembahan dalam pelaksanaan upacara ritual *marari sabtu*.

- 3) Dalam bidang pendidikan, upacara ritual *marari sabtu* memberi pengaruh yang cukup penting, karena Parmalim itu selalu menekankan bahwasannya pengetahuan itu sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam perkembangan pendidikan penganutnya dan dalam kehidupan sosial.
- 4) Dalam bidang ekonomi, upacara ritual *marari sabtu* berpengaruh pada kehidupan ekonomi penganutnya. Yang dimana, dalam ajaran Parmalim patik memerintahkan penganutnya harus bekerja keras dan selalu berpikir logis. Logis artinya apapun sesuatu yang kita inginkan tanpa usaha itu akan sia-sia. Dan kita tidak bisa mengharapkan belas kasih orang lain, yang bisa kita harapkan dari orang lain hanya dorongan dan petunjuk. Seperti ayat 3 dalam patik yaitu “padot iba mangula dihasiangan on, asa adong pargogo ni badan mamuji ompunta Debata mangoloi aturan ni raja di Banua Tonga on”. (Pekerjaan yang sulit dalam menghasilkan uang di dunia ini sehingga cenderung dimanfaatkan sebagai tatanan kehidupan dalam memuja dan memuliakan Debata dan mematuhi prinsip-prinsip Raja di Banua Tonga).

Dari kehidupan penganut Parmalim yang di mana penganutnya ketika melaksanakan ibadah hampir rata-rata penganutnya mengendarai mobil dan ada juga sebagian menggunakan kreta, becak, dan jalan kaki. Dan penganut Parmalim itu berkerja sebagai PNS, Dosen, Guru, Pengusaha, Pedagang, Petani dan lain sebagainya. Inilah yang menunjang perekonomian penganutn Parmalim dan bisa menyekolakan anak mereka ke jenjang sarjana, doktor, dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai *Marari Sabtu* yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Parmalim yaitu, sebagai berikut:

- 1) Nilai syukur yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Parmalim dengan cara berterimakasih, tidak hanya dalam bahagia saja mereka mengucapkan syukur akan tetapi dalam keadaan kesusahan atau tidak bahagian mereka pun mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*), istilahnya ini teguran bagi masyarakat Parmalim, dalam keadaan bahagia atau mendapat musibah tetap mengucapkan syukut kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nilai kesucian yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Parmalim dengan cara menjaga yang tidak bersih, karena kesucian itu artinya bersih, dan masyarakat Parmalim menerapkannya denga cara menjaga pembicaraan, pendengaran, dan pandangan yang tidak patut dilihat dan didengar.
- 3) Nilai sopan santun tidak hanya di terapkan dalam proses ritual *Marari Sabtu* saja, akan tetapi diterapkan juga dalam kehidupan masyarakat Parmalim, dengan cara berinteraksi dengan masyarakat setempat dan menjaga pembicaraan yang tidak membuat orang sakit hati, menjaga tingkah laku, dan menjaga tatacara berpakaian yang tidak mengundang orang dalam berbuat jahat, supaya tidak terjadi yang tidak diinginkan dan harus bersopan santun terhadap sesama.
- 4) Nilai solidaritas yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Parmalim dengan cara berinteraksi antar sesama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan kultur. Dalam ajaran Parmalim, bagaimana kita menyanyangi diri kita begitu juga kita menyanyangi antar

sesama dan tidak membedakan orang yang tidak satu aliran dengan kita serta menganggap orang tersebut kafir, ria, dan itu urusan orang tersebut dengan Tuhannya.

3. Analisis Data Dengan Teori Fungsional Struktural

Dalam analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski sebagai pedoman analisis. Yang dimana pada teori Malinowski menumbuhkan gagasan bahwa agama sangat penting bagi budaya yang merupakan metode untuk memenuhi kebutuhan dasar individu. (Malinowski, 1960) Pertimbangan agama muncul dari dua hal, lebih spesifiknya, keinginan untuk tidak mengabaikan standar yang tidak etis dan keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Agama memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan esensial manusia, ini terletak pada tugas keyakinan dan praktik yang ketat, dalam melahirkan idealisme manusia untuk memiliki pilihan untuk mengatasi masalah mereka. Agama merupakan hal yang esensial bagi kebudayaan manusia, selain itu agama merupakan jalan bagi upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam mengatasi kebutuhan manusia umumnya tidak dapat mengatasi masalah mereka sendiri, harus ada bantuan dan kerjasama dengan orang lain dalam mengatasi kebutuhan ini. Oleh karena itu, dengan upaya yang terkoordinasi ini, orang-orang ini memiliki pengaturan dan pendirian. (Marzali, 1997 : 41)

Oleh sebab itu, teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski memiliki fungsi sebagai berikut: fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, dan pendidikan, berikut respon ritual *Marari Sabtu* dalam merespon fungsi ekonomi, fungsi kontrol sosial, dan fungsi pendidikan, yaitu:

- 1) Fungsi ekonomi pada ritual *Marari Sabtu*, bisa dilihat dalam ajaran Parmalim pada *patik* Ugamo Malim, yang dimana dalam ajarannya masyarakat Parmalim harus bekerja keras dan berpikir logis demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya tanpa mengharap belas kasih dari orang lain. Mereka menganggap bahwa sistem ekonomi yang baik harus dihasilkan dari upaya pemikiran dan tenaga fisik atau hasil keringat sendiri. Sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti, menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang sarjana dan sebagainya serta mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 2) Fungsi kontrol sosial pada ritual *Marari Sabtu* bermaksud untuk mengontrol perilaku kesejahteraan individu dengan dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Dan dapat menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada pada masyarakat untuk menjadikan suatu perantara pengalaman-pengalaman individu dalam masyarakat Parmalim dan mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan, dan nilai-nilai dalam kelompok masyarakat Parmalim demi komunitas secara keseluruhan. Ritual *Marari Sabtu* dapat menyalurkan dan mengekspresikan emosi, menuntun dan menguatkan bentuk-bentuk perilaku, memberi dukungan dan membawa perubahan, juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam penyembuhan dan penghormatan. Ritual ini juga sebagai aturan tentang perilaku yang menentukan bagaimana manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral dan sebagai alat yang membolehkan masyarakat Parmalim berhimpun sehingga adanya peluang untuk mempengaruhi perasaan dan semangat bersatu padu. Selain itu ritual *Marari Sabtu*, tidak hanya untuk menguatkan ikatan dengan para leluhur, namun juga sebaliknya memperkuat ikatan yang menyemangatkan individu kepada kelompok sosialnya sebagai anggota dari suatu kelompok, dan melalui ritual ini kelompok menjadi sadar akan kelompoknya.
- 3) Fungsi pendidikan pada ritual *Marari Sabtu* mengajarkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, termasuk juga untuk berdoa, memuja, dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*) dan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Dan juga menjadi pedoman langsung untuk setiap perilaku sebagai kelompok masyarakat Parmalim yang mencantumkan sanksi bagi setiap individu

yang melanggarnya serta menjaga keselarasan hidup bermasyarakat, dengan menghormati leluhur, menghargai orang lain, membantu antar sesama, kerukunan dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Maka dari itu, sebuah upacara ritual memerlukan sebuah persembahan begitu juga pada upacara ritual *Marari Sabtu* membutuhkan sebuah persembahan (*pelean*) dan setiap fenomena sekecil apapun pasti memiliki makna dan fungsi bagi pendukung budaya tersebut. Malinowski membedakan fungsi dalam tiga tingkat abstraksi yaitu :

- 1) Fungsi sosial dari suatu ritual, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap ritual, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat.
- 2) Fungsi sosial dari suatu ritual, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh efeknya terhadap kebutuhan suatu ritual atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh penganut yang bersangkutan.
- 3) Fungsi sosial dari suatu ritual atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem simbol sosial yang tertentu.

Untuk mengetahui fungsi *Marari Sabtu* dalam upacara ritual digunakan tiga abstraksi dari Malinowski tersebut, dengan demikian dapat menerapkannya dalam penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut ritual *Marari Sabtu* mempunyai fungsi yang berbeda-beda di antaranya dalam abstraksi pertama, fungsi *Marari Sabtu* terhadap penganutnya, fungsinya untuk memuja, berdoa dan mengucapkan syukur kepada sang pencipta yaitu *Debata Mulajadi Nabolon* dan meminta pengampunan dosa sekaligus meminta berkat atau rizki serta memperoleh kehidupan yang abadi. Sementara dalam abstraksi yang kedua yaitu fungsi *Marari Sabtu* terhadap hubungan kekerabatan antar penganutnya. Dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi *Marari Sabtu* terhadap masyarakat Parmalim dan adat yang digunakan dalam melaksanakan upacara ritual Ugamo Malim.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa makna dan fungsi dari upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu untuk memanjatkan doa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* agar diberi kesehatan, keselamatan, keamanan, dan kemakmuran. Yang dilakukan pada hari Sabtu atau *Samisara* seluruh umat Parmalim berkumpul di tempat yang sudah ditentukan baik di *Bale Pasogit Partonggoan* di pusat maupun di rumah *Parsantian* di cabang/daerah untuk melakukan sembah dan puji kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan pada kesempatan itu para anggota diberi *poda* atau bimbingan agar lebih tekun berperilaku menghayati *Ugamonya*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual *Marari Sabtu* yaitu nilai syukur, nilai kesucian, nilai sopan santun, nilai solidaritas, dan nilai kerukunan. Yang di mana nilai-nilai yang terkandung di upacara ritual *Marari Sabtu* memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat penganut Ugamo Malim dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Gellner David N. "Pendekatan Antropologis", dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Peter Connolly, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002).
- Gultom Ibrahim, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat#:~:text=Masyarakat%20adalah%20sekelompok%20mahluk%20hidup,lainnya%20yang%20membentuk%20suatu%20kesatuan>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2021, jam 20.50 WIB.
- Malinowski Bronislaw, *A Scientific Theory of Culture*, (Chape Hill: University of North California Press, 1960).
- Marzali Amri, "Struktur Fungsional", *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 52, 1997.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019).
- Notriani Vina Siregar, *Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Lagu Boti Kabupaten Toba Samosir*, skripsi, (Semarang: UNS, 2015).
- Suharyanto Agung, dkk, *Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim*, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, Vol 2, No 1, 2019.
- Ugamo Malim sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdaftar pada Departemen Pendidikan Nasional R.I. nomor 1.1/1980.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Wati Resta Manurung, *Studi Deskriptif dan Musikologis Gondang Sabangunan Dalam Upacara Mardebata Pada Masyarakat Parmalim Hutatinggi-Laguboti di Desa Siregar Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir*, Skripsi, (Medan: USU, 2007).